

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Biografi Prof. DR. Zakiah Daradjat

##### a. Latar belakang keluarga

Zakiah Daradjat lahir pada tanggal 6 November 1929 di Jorong Kota Marapak, Nagari Lambah, Ampek, Angkek, dan Agam di Kotamadya Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Ibunya yang bernama Rafiah ikut berpartisipasi dalam Sarekat Islam dan ayahnya, Haji Daradjat Husain adalah seorang aktivis Muhammadiyah. Zakiah adalah anak pertama pasangan itu. Zakiah Daradjat telah dibekali ajaran agama dan landasan agama yang kokoh sejak ia masih kecil. Ibunya menginstruksikannya untuk mengikuti pelajaran agama, dan ayahnya telah mengajarnya cara berpidato. Zakiah Daradjat yang berusia 83 tahun meninggal dunia di Jakarta pada 15 Januari 2013, sekitar pukul 09.00 WIB. Pada hari yang sama, jenazahnya didoakan sebelum dikuburkan di Kompleks UIN Ciputat. Sebelum meninggal dunia, Zakiah sempat dirawat di Rumah Sakit Hermina Jakarta Selatan sekitar pertengahan bulan Desember 2012. Zakiah juga masih memberikan pengajaran, pidato dan konsultasi psikologi sampai menjelang akhir hidupnya.<sup>1</sup>

Selama hidupnya, Zakiah Daradjat telah dikenal sebagai psikolog, dosen, dan tokoh masyarakat, tetapi juga sebagai pendakwah. Zakiah Daradjat dipuji oleh rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Komaruddin Hidayat sebagai inovator psikologi Islam di Indonesia. Zakiah Daradjat juga merupakan sosok yang bisa diterima dengan baik oleh semua kalangan, menurut Wakil Menteri Agama Nasaruddin Umar.

---

<sup>1</sup> Khairillah. (2014). *Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosi* (Perspektif Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat). Hal. 35.

Menurut Umar, Zakiah Daradjat merupakan bentuk cerminan dari Buya Hamka dalam wujud Muslimah.<sup>2</sup>

**b. Latar belakang pendidikan**

Zakiah Daradjat bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah di Bukit Tinggi mulai tahun 1942 mengambil pendidikan dasar. Pada tahun 1947, Zakiah melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi Al Muballighat (setingkat SMA) Padang Panjang. Pada tahun 1947 Zakiah melanjutkan pendidikannya di sekolah menengah pertama. Selain itu Zakiah Daradjat melanjutkan studinya di Sekolah Asisten Apoteker (SAA), meskipun baru di tingkat II ketika studinya terganggu oleh konflik kedua antara Indonesia dan Belanda yang memaksa Zakiah Daradjat dan keluarganya melarikan diri ke pedalaman. Zakiah Daradjat berniat kembali ke SAA untuk melanjutkan sekolahnya ketika keadaan sudah terasa aman, namun karena sekolah ini telah ditutup, ia harus mendaftar ke SMA/B. Melanjutkan pendidikan di Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia dan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri pada semester berikutnya.

Zakiah Daradjat harus memutuskan antara tetap di PTAIN atau Fakultas UII ketika sudah mencapai tingkat III. Pada akhirnya, Zakiah memutuskan untuk menyelesaikan pendidikannya di PTAIN. Zakiah diberi beasiswa oleh Kementerian Agama untuk menyelesaikan studinya di Kairo sambil menempuh kuliah tingkat IV. Diperoleh gelar Megister dengan tesis *The Problems of Adolescence* di Indonesia pada tahun 1959.<sup>3</sup> Zakiah tidak langsung pulang setelah menyelesaikan gelar masternya, berbeda dengan rekan-rekannya di Indonesia. Sebaliknya, Zakiah melanjutkan studi pascasarjana di perguruan tinggi yang sama. Zakiah tidak hanya disibukkan dengan belajar selama mengikuti program S-3. Gelar doktor

---

<sup>2</sup> Khairillah. (2014). *Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosi* (Perspektif Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat). Hal. 36

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) hal. 5

dieroleh Zakiah dalam bidang psikologi dengan konsentrasi psikoterapi dari Universitas Ain Shams pada tahun 1964, bersamaan dengan disertasi tentang kesehatan mental remaja.<sup>4</sup>

**c. Perjalanan karir**

Sambil mengejar gelar doktor, Zakiah menjadi kepala Departemen Bahasa Indonesia di Sekolah Tinggi Bahasa di Kairo, periode keterlibatan aktif baginya di bidang pendidikan dan birokrasi yang masih terkait dengan pendidikan pada tahun 1960-1963. Zakiah diangkat menjadi pejabat tinggi di Biro Pendidikan Tinggi Agama Kementerian Agama pusat sekembalinya ke Indonesia pada tahun 1964-1967. Baru setelah itu Zakiah menjabat sebagai Kepala Badan Riset dan Kurikulum Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan, di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 1972-1977.

Zakiah kemudian diangkat menjadi Direktur Pembinaan Pendidikan Tinggi Islam oleh Kementerian Agama RI. Jabatan selanjutnya Zakiah menjadi Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI pada tahun 1977-1984 dan anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) pada tahun 1983-1988. Pada tahun 1984-1992 Zakiah diberi amanah untuk menjadi dekan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada program Pascasarjana. Zakiah juga mengajar di beberapa Perguruan Tinggi di Jakarta dan Yogyakarta dan menjadi guru tetap di sana. Di sisi lain Zakiah juga aktif dalam seminar yang diselenggarakan di luar maupun dalam negeri. Selain mengikuti seminar Zakiah juga aktif mengisi pidato di beberapa lembaga pendidikan seperti RRI, dan di TVRI. Zakiah juga diangkat menjadi ketua umum Perhimpunan Wanita Alumni Timur Tengah pada tahun 1993-1998.<sup>5</sup>

Sebagai psikolog dan pendidik, Zakiah memberikan perhatian yang serius terhadap masalah akhlak atau moral yang ada di masyarakat. Ketika

---

<sup>4</sup> Nata, Abuddin. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Hal. 238

<sup>5</sup> Nata, Abuddin. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Hal. 237

remaja mulai menunjukkan tanda-tanda kenakalan dan kurangnya pengabaian prinsip-prinsip moral yang telah diadopsi dan dijunjung tinggi oleh orang tua mereka, kedamaian sering terganggu, dan kecemasan serta kekhawatiran orang-orang terasa. Di keluarga yang lainnya, Zakiah juga mengamati stres dan perselisihan yang disebabkan karena faktor hilangnya suasana harmonis dan kasih sayang dalam keluarga. Banyak sekali remaja yang memilih tidak menghabiskan waktu di rumah, senang bergaul di depan umum, kurang semangat menerima pelajaran, bahkan banyak juga terhitung remaja membuat keputusan yang salah.

Zakiah Daradjat mengklaim bahwa kurangnya perkembangan mental bisa terjadi karena orang tua yang tidak paham akan perkembangan anaknya, semakin berkurang bentuk penghargaan yang ditujukan pada nilai-nilai Pancasila, iklim sosial yang bergejolak, kurangnya kejelasan tentang masa depan seorang anak dan maraknya pengaruh budaya luar adalah akar penyebabnya. Kemerostan moral bangsa Indonesia. Dia menawarkan solusi untuk masalah ini yang meliputi: mengikut sertakan semua orang baik ulama, guru, orang tua, pemerintah, keamanan, dan tokoh masyarakat dalam pemilihan jenis budaya asing, meningkatkan pengolahan mental manusia, menaikkan pembelajaran agama di sekolah, keluarga dan masyarakat. Menghidupkan rasa aman dan nyaman dalam kehidupan bermasyarakat. Meningkatkan konsep pendidikan nasional dan melebarkan lembaga pendidikan mental dan keagamaan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat (1977), *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang) hal. 60

## 2. Karya Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat tergolong sebagai seorang ilmuwan yang aktif menuangkan pikirannya dalam beberapa buku, meski di tengah-tengah kesibukannya. Terbukti dari beberapa karya ilmiah yang berhasil diselesaikannya. Karya tersebut diantaranya adalah <sup>7</sup>

- 1) Ilmu Pendidikan Islam tahun 2017
- 2) Ilmu Jiwa Agama tahun 1970
- 3) Metodik Khusus Pengajaran Agama islam tahun 1995
- 4) Kesehatan Mental tahun 1969
- 5) Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah tahun 1994
- 6) Komunikasi : Komunikasi dan Hubungan Masyarakat tahun 1997
- 7) Peranan Agama dalam Kesehatan Mental tahun 1970
- 8) Metodologi Pengajaran Agama Islam taun 1996
- 9) Kepribadian Guru tahun 1978
- 10) Konsep Pendidikan Islam : Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan tahun 1984
- 11) Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental tahun 1975
- 12) Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia tahun 1971
- 13) Dasar-Dasar Agama Islam : Buku Teks Pendidikan Islam pada Perguruan Tinggi tahun 1984
- 14) Remaja : Harapan dan Tantangan tahun 1994
- 15) Islam dan Kesehatan Mental tahun 1971
- 16) Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern tahun 1993
- 17) Problema Remaja di Indonesia tahun 1974
- 18) Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak tahun 1982
- 19) Perkawinan yang Bertanggung Jawab tahun 1975
- 20) Islam dan Peranan Wanita tahun 1978
- 21) Pembinaan Remaja tahun 1975
- 22) Pendidikan Orang Dewasa tahun 1975
- 23) Menghadapi Masa Monopouse tahun 1974
- 24) Kunci Kebahagiaan tahun 1977
- 25) Shalat Menjadikan Hidup Bermakna tahun 1988
- 26) Haji Ibadah yang Unik tahun 1989

---

<sup>7</sup> Khairillah. (2014). *Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosi* (Perspektif Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat). Hal. 47

- 27) Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental tahun 1989
- 28) Doa Menunjang Semangat Hidup tahun 1990
- 29) Zakat Pembersih Harta dan Jiwa tahun 1991
- 30) Shalat untuk Anak-Anak tahun 1996
- 31) Puasa untuk Anak-Anak tahun 1996
- 32) Kesehatan Jilid I, II, III tahun 1971
- 33) Kesehatan Mental dalam Keluarga tahun 1991

Dari 33 judul buku karya Zakiah Daradjat, ada 1 buku yang menjadi acuan dilakukannya penelitian ini, yaitu :

### **1. Pendidikan Islam di Rumah dan Sekolah**

Buku yang diterbitkan oleh CV Ruhama pada tahun 1993 ini adalah karya Zakiah Daradjat dimana di dalamnya menjelaskan tentang pendidikan apa saja yang harus diberikan pada anak di dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan Islam dijelaskan mulai dari peran guru terhadap perkembangan anak. Untuk pendidikan di lingkungan sekolah, di dalam buku disebutkan pendidikan dimulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar dan Perguruan Tinggi. Pada jenjang sekolah Dasar itulah terjadi banyak sekali perkembangan pada diri seorang anak. Mulai dari perkembangan emosi, perkembangan kecerdasan, perkembangan sosial, perkembangan agama dan perkembangan tahap akhir masa remaja. Sikap dan respon pihak Madrasah itulah yang berpengaruh atas perkembangan Madrasah Ibtidaiyah itu di masa sekarang dan seterusnya.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

### **1. Analisis Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat**

Pendidikan dalam Islam cenderung difokuskan pada kepribadian dan sikap seseorang yang akan terealisasikan lewat amal perbuatan dan tingkah laku, baik untuk keperluan pribadi ataupun orang lain. Pendidikan dalam Islam juga tidak bersifat teoritis saja melainkan praktis. Ajaran Islam menurut Zakiah Daradjat tidak memisahkan iman dan amal saleh. Menurutnya pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang

megajarkan pendidikan iman dan juga pendidikan amal.<sup>8</sup> Lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana adalah sekolah. Guru-guru yang melaksanakan pengajaran adalah orang-orang yang sudah dibekali pengetahuan tentang anak didik, dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas kependidikan.<sup>9</sup>

Perkembangan agama pada anak di umur sekolah amat penting karena agama diperlukan untuk mengembangkan dirinya sebagai anak yang baik citra dirinya. Agama yang hidup dalam lingkungan masyarakat tempat dia dibesarkan sangat menentukan bagi perkembangan pribadinya di dalam keluarga dan lingkungan yang taat beragama akan mengembangkan pribadi beragama pada anak.

Pendidikan Islam di lingkungan sekolah menurut Zakiah Daradjat dikelompokkan menjadi beberapa jenjang : Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan dan Perguruan Tinggi.

#### 1) Taman Kanak-Kanak

Semakin kecil umur anak semakin besar pengaruh guru terhadapnya. Anak yang masih kecil terutama pada umur taman kanak-kanak, belum mampu berpikir abstrak. Mereka lebih banyak meniru dan menyerap pengalaman lewat panca indranya. Pada umur tersebut, anak tertarik pada guru yang ramah, penyayang dan suka memperhatikannya, bahkan kadang-kadang anak lebih mengagumi dan menyayangi gurunya daripada orang tuanya. Terutama pada anak yang kurang mendapatkan kasih sayang memadai dari orang tuanya. Semua yang terdapat di taman kanak-kanak selain guru, juga ikut mempengaruhi pembentukan jiwa, agama, akhlak dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, maka guru di taman kanak-kanak Islam harus jeli dan menyadari hal tersebut agar pemilihan permainan yang akan

---

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat (2017), *Ilmu Pendidikan Islam* : Jakarta, PT. Bumi Akasara. Hal. 28

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat (1993), *Pendidikan Islam di Rumah dan Sekolah*, Jakarta : CV Ruhama. Hal. 78

ditampilkan di dalam kelas dan disekitar lingkungan sekolah (taman sekolah) hendaknya mendorong anak agar tertarik dan kagum kepada guru agama Islam. Sehingga hatinya gembira dan bangga menjadi orang Islam. Alangkah baiknya bila lokasi taman kanak-kanak itu terletak dengan masjid yang indah, menarik dan ramai dikunjungi oleh jamaahnya.<sup>10</sup>

Peranan guru terhadap anak umur pra sekolah (grub bermain dan taman kanak-kanak) amat penting. Guru dengan penampilan yang ada padanya : agamanya, keyakinannya, akhlaknya, cara berjalan, berbicara, memperlakukan anak didik dan sebagainya. Diserap pula oleh anak yang mulai mengembangkan pribadinya lewat pengalaman diluar keluarga. Anak-anak pada umur 3-6 tahun tertarik kepada cerita-cerita pendek yang berkisah tentang peristiwa yang sering dialaminya atau dekat dengan kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut sangat membantu perkembangan jiwa keagamaan padanya, terlebih karena anak pada masa kanak-kanak awal condong kepada meniru identifikasi.<sup>11</sup>

## 2) Sekolah Dasar (MI)

Pertumbuhan fisik anak pada sekolah dasar berjalan wajar dan hampir sama pada semua anak. Pertumbuhan otot-otot halus telah memungkinkannya melakukan kegiatan yang memerlukan keserasian gerak seperti melukis, menggambar dan melakukan gerak solat. Pada umumnya anak-anak pada umur 6 tahun telah masuk sekolah dasar, bila peraturan sekolah yang dituju membolehkan. Anak-anak pada umur sekolah 6-12 tahun ini berbeda dengan kanak-kanak dibawah umur 6 tahun. Anak-anak pada umur 6-12 tahun ditandai dengan perkembangan kecerdasan cepat. Kira-kira umur 7 tahun pemikiran logis terus bertumbuh dan berkembang dengan cepat sampai

---

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat (1993), *Pendidikan Islam di Rumah dan Sekolah*, Jakarta : CV Ruhama. Hal. 78

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat (1993), *Pendidikan Islam di Rumah dan Sekolah*, Jakarta : CV Ruhama. Hal. 79

umur 12 tahun. Dimana si anak telah mampu memahami hal yang abstrak.

Karena itu anak-anak usia sekolah dasar telah mampu memahami pelajaran yang memerlukan pemikiran dan mereka sudah dapat dilatih mengikuti disiplin ringan atau sederhana. Anak-anak suka mendengarkan cerita yang sesuai dengan perkembangan kecerdasannya. Mereka suka berfantasi tidak jarang mereka merasa bahwa pahlawan dan tokoh cerita itu adalah dirinya sendiri. Bisa juga dikatakan bahwa dia mengidentifikasi dirinya kepada tokoh cerita itu.<sup>12</sup>

Perkembangan anak pada umur antara 7-9 tahun condong kepada teman sebaya diaman sering terjadi pengelompokan teman sebaya (Peer Group). Mereka sering terpengaruh dengan teman-temannya, terutama teman-temannya yang memiliki kelebihan. Misalnya kepandaian, keterampilan tertentu, kekuatan anggota tubuh atau pemberani. Kadang-kadang anak pada umur tersebut condong kepada bermain jauh dari rumah untuk menghindari campur tangan orang tuanya. Kegiatan bersama seperti Pramuka, kesenian, pengajian dan permainan tertentu akan disukainya bila dilakukan bersama dengan teman sebayanya.

Ketika anak masuk sekolah dasar dia telah memiliki kadar pengalaman dan pengetahuan yang membentuk peletakan dasar-dasar keagamaan, akhlak dan kepribadian sesuai dengan tingkatan keluarga yang mengasuh dan mendidiknya. Ada yang taat beragama dan ada pula yang acuh terhadap agama. Pengalaman dan pendidikan itu telah mewarnai pertumbuhan dan pembentukan kepribadiannya. Bagi anak ayang berkesempatan mendapat pendidikan di taman kanak-kanak, maka pembentukan kepribadiannya mulai terarah sesuai dengan cita-cita dan tujuan penyelenggaraan taman kanak-kanak

---

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat (1993), *Pendidikan Islam di Rumah dan Sekolah*, Jakarta : CV Ruhama. Hal. 80

tersebut. Terutama guru yang setiap hari membimbingnya selama 2 jam atau lebih.<sup>13</sup>

Guru agama yang jeli memperhatikan anak-anak didiknya akan menemukan masalah-masalah yang kurang menunjang pertumbuhan kesehatan mental mereka yang diakibatkan berbagai keadaan yang telah mempengaruhinya sebelum dia masuk pda sekolah dasar. Maka guru agama tersebut perlu memperbaiki pengajaran agama yang kurang tepat di rumah atau di taman kanak-kanak dulu. Agar si anak dapat bertumbuh menjadi anak yang beriman dan berakhlak terpuji. Oleh karena itu, pendidikan agama dan pendidikan akhlak yang terbaik dan mudah dilaksanakan adalah melalui semua guru dan semua bidang studi. Artinya setiap guru yang mengajar di sekolah dasar hendaknya dapat menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik, terutama dalam keimanan, amal saleh, akhlak dan sikap hidup. Serta caranya berfikir. Dengan kata lain, guru-guru tersebut membawa jiwa agama yang memantul kepada seluruh dirinya. Sehingga teladan yang dibawanya adalah yang diridhoi leh Allah SWT yang sesuai dengan ajaran Islam.

Disinilah letak keistimewaan dan keunggulan lembaga-lembaga pendidikan yang diasuh oleh suatu yayasan keagamaan, seperti sekolah dasar Islam. Guru agama (bidang studi agama) yang berkewajiban memberikan pengajaran agama dapat melaksanakan pengajaran sendirian. Adapun dalam pembinaan agama dan akhlak pada anak didik dia ditunjang oleh guru bidang studi yang ada dan oleh guru kelas. Pendidikan agama yang dilakukan oleh semua guru secara terpadu itu akan memberikan hasil yang baik dan memantul dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus latihan, pembiasaan dan penjelasan tentang sopan santun dalam pergaulan perlu diperhatikan. Misalnya cara berbicara dan bersikap terhadap orang tua, guru dan orang yang lebih besar dengan dirinya

---

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat (1993), *Pendidikan Islam di Rumah dan Sekolah*, Jakarta : CV Ruhama. Hal. 81

perlu diingatkan dari waktu ke waktu. Tidak perlu sering, sesekali saja sesuai dengan keperluan. Cara hidup aktif, kreatif dan berdisiplin perlu dikembangkan sejak dini. Si anak perlu dilatih bertanggung jawab atas dirinya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya agar ia terbiasa dengan kehidupan yang berdisiplin, aktif dan kreatif.

14

Demikianlah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan kesehatan mental anak pada umur sekolah dasar (6-12) tahun, yang menjadi dasar bagi pengembangan pada unsur remaja nanti.

### 3) Sekolah Lanjutan

Peserta didik pada tingkat sekolah lanjutan adalah mereka yang telah melewati masa kanak-kanak dan telah masuk ke amasa remaja dengan segala ciri dan masalahnya. Agar pendidikannya berhasil baik, maka seyogyanya para guru memahami keadaan dan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan yang sedang mereka lalui dan kegoncangan jiwa yang sedang menyertainya. Ada beberapa jenis perkembangan peserta didik yang akan dialami pada masa pendidikan lanjutan, diantaranya : perkembangan fisik, perkembangan emosi, perkembangan kecerdasan, perkembangan sosial, perkembangan agama, perkembangan tahap akhir masa remaja.<sup>15</sup>

### 4) Perguruan Tinggi

Mahasiswa pada rentang umur remaja akhir dan dewasa awal. Tujuan pendidikan agama bagi mereka adalah untuk lebih mengetahui dan memahami agama, serta lebih mengamalkan dan menghayatinya sehingga mereka mampu membudayakan diri dan lingkungannya dengan nilai-nilai agama. Disamping itu, dapat mengamalkan ilmu dan keterampilannya sesuai dengan ketentuan agama.

---

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat (1993), *Pendidikan Islam di Rumah dan Sekolah*, Jakarta : CV Ruhama. Hal. 87

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat (1993), *Pendidikan Islam di Rumah dan Sekolah*, Jakarta : CV Ruhama. Hal. 92

Dalam pelaksanaan pendidikan agama bagi mahasiswa di perguruan tinggi perlu diarahkan kepada peningkatan agama yang disertai hikmah dan manfaat dan penghayatannya dalam hidup. Pada masing-masing fakultas diberikan pengertian tentang hubungan agama dan ilmu yang menjadi bidang studi yang menjadi bidang utamanya, sehingga dapat dirasakan bahwa mempelajari ilmu pengetahuan seras pengalamannya merupakan tuntutan agama.<sup>16</sup>

## 2. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dengan Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia pada Masa Sekarang

Keberadaan Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia yang merupakan sebuah negara dengan mayoritas Islam masih dianggap sebelah mata. Hal itu sudah terjadi bahkan sejak zaman dahulu yakni pada zaman penjajahan Belanda. Padahal sudah pernah disebutkan bahwa Islam adalah agama yang memiliki aturan berkehidupan yang lengkap atau biasa disebut “*Way of Life*”. Islam juga bukan hanya menjelaskan mengenai aturan hidup akan tetapi Islam juga Ideologis. Berbeda dengan pesantren yang dijuluki lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, Madrasah Ibtidaiyah adalah lembaga formal yang lahir dalam rangka mencegah sekularisme setelah terjadinya kemerdekaan Indonesia.

Konsep pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat adalah berusaha mencakup seluruh dimensi, eksistensi, dan hubungan manusia. Tujuan Pendidikan Islam itu sendiri menurut Zakiah Daradjat adalah menjadikan manusia muslim dengan mental dan akal yang sehat. Dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum pendidikan Islam menurut Zakiah adalah meliputi semua aspek kehidupan manusia.<sup>17</sup> Hal ini terdiri dari ilmu agama, ilmu pengetahuan modern, dan teknologi yang paling canggih. Sedangkan prinsipnya adalah seluruh kandungan tersebut

---

<sup>16</sup> Zakiah Daradjat (1993), *Pendidikan Islam di Rumah dan Sekolah*, Jakarta : CV Ruhama. Hal. 94

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat (2017), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 17.

diberikan secara seimbang, selaras, dan serasi. Menurut Zakiah daradjat dalam kegiatan pendidikan beliau menemui terdapat unsur lingkungan dan pergaulan yang tidakbisa dibubarkan satu sama lain. Dalam pergaulan tidak selalu terdapat sebuah pendidikan, meski dalam beberapa hal ada yang bersifat mendidik. Pergaulan sendiri dibedakan menjadi 3 macam yaitu :<sup>18</sup>

- 1) Pergaulan dengan keluarga
- 2) Pergaulan dengan teman sebaya
- 3) Pergaulan dengan masyarakat disekitar tempat tinggal

Pergaulan dengan keluarga adalah unit satuan masyarakat terkecil. Keluarga merupakan komponen yang sangat berpengaruh pada perkembangan seorang individu. Selain memiliki fungsi sebagai penerus keturunan keluarga inilah yang nantinya akan melahirkan bermacam-macam bentuk kepribadian pada diri manusia. Bahkan ada yang mengatakan jika dalam keluarga Ibu adalah Madrasah pertama bagi anaknya.<sup>19</sup> Pergaulan dengan masyarakat sekitar tempat tinggal adalah masyarakat memiliki pengaruh besar dalam memberi arahan terhadap pendidikan anak, terutama pada pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada dalam tempat tersebut. Seluruh masyarakat di Indonesia mengemban tanggung jawab dalam mendidik, memakmurkan, memperbaiki, menyeru pada hal baik dan mencegah perbuatan yang salah.<sup>20</sup>

Berikut ini adalah komponen-komponen pada Madrasah Ibtidaiyah yang selaras dengan konsep pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat :

#### a. Kurikulum Madrasah

Zakiah Daradjat memandang kurikulum sebagai sebuah program pendidikan yang disusun secara terencana dan diamalkan sesuai jumla pendidikan

---

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat (2017), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 63

<sup>19</sup> A. Fatah Yasin (2008). *Dimensi-Dimensi Islam*, Malang : UIN Malang Press. Hal 216

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat (2017), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 44

tertentu.<sup>21</sup> Dimana terjadi proses pendidikan dan kurikulum memenuhi fungsinya sebagai komponen pendidikan, maka kurikulum sebagaimana diuraikan tidak akan dapat dipisahkan dari pendidikan. Kurikulum didefinisikan dalam karya Zakiah lainnya sebagai segala kegiatan yang memberikan pengalaman kepada siswa selama diawasi dan dipertanggung jawabkan oleh sekolah, baik di dalam maupun di luar tembok sekolah. Ada tiga hal yang dibatasi oleh definisi Zakiah. Pertama-tama, pendidikan adalah usaha atau kegiatan yang digerakkan oleh tujuan. Kedua, adanya rencana kegiatan pendidikan yang terjadwal secara rutin. Ketiga, strategi dipraktikkan di sekolah dengan metode yang telah ditentukan.<sup>22</sup> Hal itu selaras dengan tujuan pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat. Menurut Zakiah pendidikan Islam memiliki tujuan secara merata dalam membimbing manusia agar menjadi hamba Allah yang beriman dalam semua aspek kehidupan, perbuatan serta pikiran dan perasaan.

Kurikulum adalah rencana untuk mencapai berbagai tujuan pendidikan, hal itu menjadikannya komponen penting dari pendidikan. Kurikulum suatu sekolah memuat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui lembaga yang bersangkutan. Kurikulum suatu sekolah mempunyai dua jenis tujuan, yaitu :<sup>23</sup>

1) Tujuan kurikulum secara keseluruhan

Sebagai lembaga pendidikan, masing-masing sekolah memiliki sederet tujuan yang ingin diraihinya. Tujuan itu biasa diekspresikan lewat pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mempunyai harapan besar dimiliki seorang

---

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat (2017), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 122

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat dkk (2001), *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara. Hal, 83

<sup>23</sup> Zakiah Daradjat (2017), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 123

- peserta didik sehabis menuntaskan semua program pendidikan dari sekolah tersebut
- 2) Tujuan kurikulum dalam bidang studi  
Masing-masing bidang studi dalam kurikulum sekolah pasti memiliki segenap tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu dapat berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang timbul pada siswa setelah mempelajari suatu bidang studi pada sekolah tertentu.

Isi dari program kurikulum dari suatu sekolah dapat dibedakan menjadi dua hal yaitu:<sup>24</sup>

- 1) Jenis bidang studi yang diajarkan  
Jenis bidang studi dapat dikelompokkan dalam isi kurikulum dan ditetapkan dengan alasan tujuan internasional atau tujuan yang ingin dicapai oleh suatu sekolah.
- 2) Isi program setiap bidang studi  
Bahan ajar dari masing-masing bidang studi tergolong dalam isi kurikulum. Seringnya dipaparkan dalam sebuah topik (pokok pembahasan) lengkap dengan sub topiknya.

#### **b. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran adalah sebuah alat yang diciptakan manusia untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, kondusif dan menarik di sekolah.<sup>25</sup> Madrasah Ibtidaiyah zaman sekarang sudah mencapai pada masa kejayaannya. Dimana hampir diseluruh pelosok daerah terdapat Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah Ibtidaiyah yang telah tersebar luas itu menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sangat interaktif untuk dilakukan. Metode yang dipakai saat pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan kecerdasan dan

---

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat (2017), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 124

<sup>25</sup> Ramayulis (2005), *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia. Hal.2.

kejiwaan anak pada umumnya. Mulai dari memberikan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan kemudian secara rutin guru memberikan penjelasan mendalam.<sup>26</sup> Terdapat metode-metode yang dapat diperhatikan oleh guru terhadap siswa dalam proses belajar mengajar.

Zakiah Daradjat menyebutkan dalam bukunya “Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam” beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru selama proses pembelajaran antara lain :<sup>27</sup>

1. Metode ceramah adalah dimana guru mengajar sekelompok murid pada tempat dan waktu tertentu (dalam batasan waktu). digunakan dalam bahasa lisan untuk menjelaskan situasi dan menciptakan pemahaman.
2. Metode diskusi tidak terjadi begitu saja melalui pembicaraan atau argumen; mereka mulai ketika ada masalah yang memerlukan berbagai solusi atau sudut pandang. Dalam rangka menghidupkan kembali kegairahan siswa untuk berdebat, peran guru dalam pendekatan diskusi ini sangat penting.
3. Metode eksperimen memerlukan percobaan di bidang tertentu, biasanya dalam ilmu alam, kimia, dan bidang terkait, biasanya dalam ilmu alam di mana penelitian menggunakan teknik objektif dan dilakukan di lapangan atau di laboratorium.
4. Metode demonstrasi adalah siswa diajar melalui demonstrasi untuk membantu siswa memahami konsep atau menunjukkan kepada mereka bagaimana melakukan suatu tugas. Pemahaman ini selanjutnya dapat diperjelas dalam praktek baik oleh guru maupun siswa itu sendiri.
5. Metode pemberian tugas adalah salah satu cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>26</sup> Zakiah Daradjat (1994), *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, CV Ruhama. Hal. 83.

<sup>27</sup> Zakiah Daradjat (2004), *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara. Hal. 292

Ketika guru memberikan pekerjaan rumah, siswa bertanggung jawab untuk menyelesaikannya. Siswa dengan demikian dapat diantisipasi untuk belajar secara bebas tetapi bertanggung jawab dan menjadi lebih.

6. Metode sosiodrama adalah bentuk pembelajaran dengan drama atau lakon, tetapi baik naskah maupun penugasan tugas tidak perlu latihan terlebih dahulu.
7. Metode dill (praktik) adalah pembelajaran di mana siswa dapat memiliki informasi dan kemampuan mereka dan benar-benar menguasainya, berlawanan dengan menggunakan tes, yang hanya berfungsi untuk mengukur seberapa baik seorang siswa mengasimilasi materi.
8. Metode kerja kelompok digunakan ketika seorang guru merasa perlu untuk membagi kelas menjadi beberapa kelompok sehingga setiap orang dapat bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah.
9. Metode tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar di mana guru mengukur seberapa baik pelajaran telah dipahami dan seberapa baik siswa dapat mengartikulasikannya melalui tanya jawab.
10. Metode proyek adalah kegiatan metode yang dilakukan oleh siswa, dan guru berperan sebagai pembimbing proses kerja kelompok siswa yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah dijelaskan.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah Menurut Prof. DR. Zakiah Daradjat

Menurut Zakiah Daradjat, hakikat pendidikan mencakup kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam yang sesungguhnya tidak hanya memperhatikan satu segi saja, seperti akidah, ibadah atau akhlaknya saja, melainkan mencakup seluruhnya, bahkan lebih luas dari pada semua itu. Dengan kata lain pendidikan Islam memiliki perhatian yang lebih luas dari ketiga hal tersebut saja.<sup>28</sup> Selain itu, pendidikan Islam juga memberikan perhatian pada semua aktivitas manusia, serta mengembangkan hubungan antara dirinya dengan orang lain. Pendidikan Islam juga berlangsung sepanjang hayat, mulai dari manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya sampai berakhirnya hidup di dunia ini. Sehubungan dengan itu, kurikulum pendidikan Islam harus ditujukan untuk menghasilkan manusia yang memperoleh haknya di dunia dan di akhirat nanti.

Pemikiran Zakiah tersebut di atas memperlihatkan pandangannya tentang pendidikan yang bersifat integralistik dan komprehensif, yaitu mencakup seluruh dimensi, eksistensi, substansi dan relasi manusia. Menurutnya, konsep pendidikan yang demikian itu akan terwujud bila proses dan pelaksanaan pendidikan berjalan secara terus menerus dengan dasar bahwa pendidikan bukan hanya sekedar proses belajar mengajar di Sekolah belaka, melainkan berlangsung di berbagai lingkungan secara simultan. Dengan kata lain, pendidikan bukan hanya berlangsung di sekolah, melainkan juga di lingkungan yang lebih luas. Lebih lanjut Zakiah menggambarkan bahwa pendidikan Islam dapat diibaratkan seperti pertumbuhan dan perkembangan bunga-bunga, dimana potensi-potensi tersebut berada pada benih. Kemudian berkembang menjadi bunga yang matang dan mekar. Dengan gambaran tersebut, anak didik adalah ibarat benih yang mengandung potensi-potensi dasar yang tersembunyi dan tidak kelihatan.

---

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat (1995), *Interelasi Pendidikan Islam dengan Disiplin Ilmu-ilmu Lainnya*, Bandung: Fak. Tarbiyah IAIN Gunung Djati. Hal. 98

Sedangkan guru dapat diibaratkan seperti tukang kebun yang dengan rasa kasih sayang, tanggung jawab dan pemeliharannya dengan cermat dapat membuka rahasia potensi-potensi yang tersembunyi tersebut. Pendidikan adalah proses mengajar berkebun dan berkebun itu sendiri.<sup>29</sup>

Pemikiran Zakiah tentang pendidikan Islam yang menyebutkan tentang kehidupan seimbang antara dunia dan akhirat selaras dengan pemikiran Azyumardi Azra yakni, pendidikan yang didasarkan pada ketaatan kepada Allah yang memeberikan manfaat banyak untuk diri sendiri, sosial serta alam sekitar.<sup>30</sup>

Dengan demikian dapat diambil simpulan bahwa pendidikan Islam dalam kehidupan adalah hal yang wajib ada. Oleh karena itu keberadaan Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia harus senantiasa dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Karena salah satu lembaga pendidikan terbesar di Indonesia yang mengajarka pengajaran Agama secara mendetail adalah Madrasah. Apalagi Madrasah Ibtidaiyah masa kini adalah Madrasah yang sudah mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Baik dari segi kurikulum madrasah, manajemen pendidikan dan fasilitas madrasah yang semakin berkembang tiap tahunnya. Hal tersebut menjadi satu alasan bahwa Madrasah Ibtidaiyah berhak dipertahankan di Indonesia sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menunjang tersebarnya pendidikan Islam.

## **2. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dengan Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia pada Masa Sekarang**

Zakiah Daradjat mulai meningkatkan pendidikan Madrasah pada awal Presiden Soeharto bertugas. Bermula dengan adanya arahan dari pemerintah untuk menyandingkan pendidikan agama dengan pendidikan

---

<sup>29</sup> Zakiah Daradjat (1996), *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: YPI Ruhama. Hal. 47

<sup>30</sup> Azyumardi Azra (2012), *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. Hal. 34

umum. Sebagai sarana pelaksanaan TAP MPRS No. 26 Tahun 1966, pendekatan yang ditempuh dalam hal ini adalah menjadikan pendidikan agama sebagai mata pelajaran utama di sekolah umum melalui lembaga pendidikan menengah. Zakiah adalah orang yang ditunjuk sebagai penulis buku teks pendidikan agama pada saat itu. Pemerintah juga mengeluarkan Instruksi No. 34 Tahun 1972 tentang pendidikan untuk memperkuat kebijakan yang mengkoordinasikan pendidikan agama dan pendidikan umum. Tentu saja tidak semua semua pihak setuju dengan keputusan pendirian pendidikan agama. Beberapa individu dan organisasi percaya bahwa lembaga pendidikan agama harus beroperasi di bawah pengawasan kementerian agama. Namun, dengan lahirnya surat tersebut membuat Madrasah diakui dalam kurikulum pendidikan nasional. Dengan konsep Madrasah mengajarkan 70% pendidikan umum dan 30% pendidikan agama. Bahkan hadirnya SKB juga menjamin lulusan Madrasah untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi umum lainnya.<sup>31</sup>

Mayoritas madrasah di Indonesia pertama kali didirikan atas dorongan para pejabat masyarakat yang berkepentingan, khususnya para ulama yang memperkenalkan konsep pembaharuan pendidikan setelah mereka kembali dari studi Timur Tengah. Kelompok non-pemerintah juga mendukung dengan menyediakan dana untuk pendidikan dan pembangunan. Masyarakat diuntungkan secara ekonomi karena inisiatif dan dana yang mereka dukung, sehingga memungkinkan mereka mampu menyekolahkan anaknya ke madrasah. Madrasah merupakan lembaga pendidikan swadaya yang mendukung cita-cita sosial-budaya-keagamaan penduduk pedesaan. Perluasan dan pengembangan madrasah di pedesaan merupakan bukti kuatnya dedikasi bangsa Indonesia terhadap pendidikan anak-anaknya. Dari sisi lain, ini juga berarti membantu meringankan beban pemerintah di bidang pendidikan. Dalam hal ini, perlu dicatat bahwa dari 36.000 madrasah yang saat ini

---

<sup>31</sup>

<https://tirto.id/zakiah-daradjat-pelopor-pendidikan-agama-di-sekolah-umum-cKpV> diakses pada 16 Juni 2023

beroperasi (yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dan umum), 96% adalah madrasah swasta. Madrasah yang fokus pada agama, khususnya madrasah diniyah yang dikelola oleh masyarakat, telah berkembang menjadi 22.000 buah.<sup>32</sup>

Organisasi-organisasi Islam yang bergerak di bidang pendidikan banyak mendirikan madrasah dan juga sekolah-sekolah umum dengan nama, jenis dan tingkatan yang bermacam-macam, antara lain:<sup>33</sup>

- 1) Muhammadiyah (1912) mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin/Muallimat, Muballigin/Muballighat dan Madrasah Diniyah
- 2) Al-irsyad (19130, mendirikan Madrasah Awaliyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tajhiziyah, Muallimin dan Tahassis.
- 3) Matlul Anwar di Menes banten mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Diniyah
- 4) Perhimpunan Umat Islam (PUI) (1977) mendirikan Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Pertanian.
- 5) Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) (1928) mendirikan madrasah dengan berbagai nama, diantaranya Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Madrasah Awaliyah, Tsanawiyah, Kuliyah Syariah
- 6) Nahdlatul Ulama (1926) mendirikan Madrasah Awaliyah, Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin Wustha dan Muallimin Ulya.

Madrasah-Madrasah yang telah disebutkan di atas yang masih bertahan sampai masa sekarang adalah Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Berbicara mengenai Madrasah Ibtidaiyah zaman sekarang banyak sekali ditemui jenis-jenis Madrasah Ibtidaiyah yang sudah tersebar hingga pelosok Indonesia. Berikut ini jenis Madrasah Ibtidaiyah yang tersebar di Indonesia :

---

<sup>32</sup> Zaedun Na'm (2015), *Madrasah : Antara Tradisi dan Tuntunan Perubahan*.hal. 83

<sup>33</sup> Zaedun Na'm, *Madrasah (2015) : Antara Tradisi dan Tuntunan Perubahan*. Ta'limuna, Vol.4 No. 1. Hal. 78

1. Madrasah Ibtidaiyah Terpadu

MI Terpadu adalah Sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran dengan mencampurkan pendidikan umum dan agama dalam satu kesatuan dengan bentuk rangkuman kurikulum pembelajaran.<sup>34</sup>

2. Madrasah Ibtidaiyah Inklusi

Madrasah Ibtidaiyah saat diujarkan dengan gagasan inklusif, maka menjadi jelas bahwa Madrasah Ibtidaiyah menyelenggarakan pendidikan dengan mengikutsertakan siswa pada umumnya serta anak berkebutuhan khusus atau yang mengalami kesulitan dalam mencerna pendidikan seperti anak lain pada umumnya.<sup>35</sup>

3. Madrasah Ibtidaiyah Negeri

Madrasah Ibtidaiyah Negeri adalah madrasah yang didirikan dengan berbagai tingkat keunggulan dan kelengkapan bidang akademik, kualifikasi guru dan kepala sekolah, fasilitas, serta manajemen dan administrasi yang baik.<sup>36</sup>

4. Madrasah Ibtidaiyah Swasta

Madrasah Ibtidaiyah Swasta adalah sekolah yang mengajarkan pendidikan tingkat rendah yang pengelolaan madrasah tidak dijamin oleh pemerintah.

Pada zaman sekarang tidak jarang juga ditemui Madrasah Ibtidaiyah yang kiprahnya dalam dunia pendidikan sudah menjadi hal yang tidak bisa diragukan. Banyak sekali Madrasah Ibtidaiyah yang bahkan mampu bersaing dalam bidang akademik dan non akademik sampai ke luar negeri. Hal itu tidak lain dari manajemen sekolah yang sudah terstruktur dan berpengalaman dalam dunia pendidikan. Bicara dengan manajemen sekolah tidak lepas dari kurikulum Madrasah. Kurikulum Madrasah adalah sebuah program pendidikan yang dapat

---

<sup>34</sup> JSIT Indonesia (2013), *Membangun Pendidikan Bermutu Melalui Sekolah Islam Terpadu*.

<sup>35</sup> Zumrotul Mukaffa dkk (2017), *PENGEMBANGAN MODEL MADRASAH INKLUSIF*. Jurnal Pendidikan Islam Edukasia. Vol. 12 no. 1

<sup>36</sup> <https://www.google.com/search?q=madrasah+ibtidaiyah+negeri+ada&aq=chrome.1.69i57j0i22i3.0.445505102j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8> diakses pada 13 Juni 2023.

memberikan kontribusinya terhadap proses dan hasil pendidikan.

Pendidikan formal di sekolah adalah gagasan yang sama dari pendidikan seumur hidup. Hal itu berarti pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah berkaitan erat dengan konsep pendidikan Islam Zakiah Daradjat yang meliputi semua hal dalam kehidupan manusia di dunia termasuk akhlak dan mental manusia. Hal itu tercermin dari manajemen Madrasah Ibtidaiyah zaman sekarang. Dimana Madrasah Ibtidaiyah zaman sekarang benar-benar sebuah lembaga pendidikan yang mampu bersaing dan menunjukkan pada kahalayak banyak jika keberadaannya memang mampu merubah hidup manusia menjadi lebih baik lagi. Tidak kalah jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum lainnya yang bahkan sudah eksis terlebih dahulu.

Berikut ini adalah komponen-komponen pada Madrasah Ibtidaiyah yang selaras dengan konsep pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat :

### **1. Kurikulum Madrasah**

Jika dianalisis lebih dalam Zakiah Daradjat berkecimpung di dunia pendidikan dan ikut memelopori tersebarnya Madrasah di Indonesia pada tahun 1980 yaitu pada masa orde baru. Dimana konsep pendidikan di Indonesia masih menggunakan Kurikulum CBSA (Cara Belajar SiswaAktif). Jauh sebelum Kurikulum Merdeka resmi diberlakukan di Indonesia, banyak jajaran kurikulum yang telah eksis pada zamannya, diantaranya adalah :<sup>37</sup>

- 1) Ada kurikulum 1947 yang lahir sesudah kemerdekaan Indonesia. Kurikulum 1947 yang biasa disebut Rencana Pelajaran 1947 itu berfokus pada pendidikan sikap, cinta tanah air dan bermasyarakat daripada pendidikan pikiran.
- 2) Kurikulum 1952 yang terkenal dengan sebutan Rencana Pelajaran Terurai 1952 ini sudah menuju pada konsep pendidikan nasional. Yang

---

<sup>37</sup> Fitri Wahyuni (2015), *Kurikulum dari Masa ke Masa (Telaah atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia)*, Jurnal Al-Adabiyah. Vol 10. No 2. Hal. 235.

paling kentara dari sistem ini adalah isi materi pelajaran yang berhubungan dengan kehidupan dalam masyarakat.

- 3) Kurikulum 1964 yang sering dikenal dengan Rencana Pendidikan 1964, Pemerintahan memfokuskan pada pengetahuan akademik pada jenjang SD.
- 4) Kurikulum 1968 bertujuan pada pendidikan yang ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila.
- 5) Kurikulum 1975 yang lebih dikenal dengan “satu pelajaran” namun kurikulum 1975 banyak mendapat kritikan karena setiap guru dianjurkan menulis setiap rincian yang akan dilakukan saat pembelajaran.
- 6) Kurikulum CBSA (1984), Kurikulum CBSA adalah Cara Belajar Siswa Aktif yang mengambil tema *process skill approach*. Walau proses lebih diutamakan faktor tujuan juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran.
- 7) Kurikulum 1994 adalah penyempurnaan dari kurikulum 1984 yang membuat sistem pembagian waktu pelajaran yang semula semester menjadi caturwulan.
- 8) Kurikulum 2004 (KBK) Kurikulum Berbasis Kompetensi menekankan pada berkembangnya keterampilan dalam melaksanakan tugas seperti performa yang telah ditetapkan.
- 9) Kurikulum 2006 (KTSP) dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sebuah perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam bentuk silabus dan penilaian adalah hak sekolah di bawah asuhan Kabupaten/Kota.
- 10) Kurikulum 2013 adalah upaya penyederhanaan dari tematik-integratif.
- 11) Kurikulum Merdeka (2023) mengusung sistem merdeka belajar dimana siswa memiliki kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran. Serta menekankan aspek penguatan profil pelajar Pancasila.

Pada masa kini seluruh Madrasah sudah serentak menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajarannya, meski masih banyak sekolah yang masih menggunakan Kurikulum 2013. Hal itu bisa terjadi karena manajemen Madrasah yang belum lengkap atau memenuhi standar dilaksanakannya Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 adalah kurikulum berkonsep kompetensi yang menekankan pada pengembangan karakter dan keterampilan dalam menyelesaikan tugas tertentu, sehingga siswa bisa merasakan penguasaannya terhadap penguasaan kompetensi tertentu.<sup>38</sup>

Meskipun sudah diberlakukan akan tetapi tidak semua sekolah dapat menerapkan Kurikulum merdeka dalam pembelajarannya. Contohnya baru-baru ini pada masa percobaan kurikulum merdeka hanya kelas 1 dan 4 saja yang melaksanakan terlebih dahulu. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan berbagai kesempatan belajar intrakurikuler dimana guru memiliki kebebasan untuk memilih strategi pengajaran yang berbeda sehingga pengajaran dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan belajar siswa. Dalam kurikulum merdeka terdapat proyek dalam rangka penguatan pencapaian profil pelajar Pancasila yang berkembang berdasarkan tema tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah.<sup>39</sup>

Berikut ini adalah hal yang harus diperhatikan dalam memilih kurikulum yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan :<sup>40</sup>

- a) Kriteria memilih isi kurikulum adalah harus selaras, pasti dan mengandung arti yang baik bagi pengembangan siswa. Isi kurikulum harus menggambarkan kehidupan bermasyarakat yang sebenarnya. Isi kurikulum harus memuat bahan

---

<sup>38</sup> Mulyasa (2013), *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

<sup>39</sup> Kemendikbud (2023), *Buku saku kurikulum Merdeka Kemendikbud*.

<sup>40</sup> Hana Sudjana (1996), *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* : Penerbit Sinar Baru Algensindo, Bandung. Hal. 37

- pelajaran yang lengkap. Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.
- b) Mata pelajaran dalam kurikulum. Hal ini mencakup mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus.
  - c) Silabus pelajaran. Ada tiga hal yang harus ada dalam silabus pelajaran yaitu tujuan kurikuler, ruang lingkup bahan pelajaran, urutan penyajian pelajaran.

Pemberlakuan kurikulum merdeka ini memiliki keterkaitan erat dengan konsep pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat yang mencakup seluruh aspek dalam kehidupan manusia terutama dalam pembinaan akhlak dan mental manusia.

### 3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah sebuah alat yang diciptakan manusia untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, kondusif dan menarik di sekolah.<sup>41</sup> Berbeda dengan metode pembelajaran zaman sekarang yang sudah pemberlakuan Kurikulum Merdeka, metode pembelajaran pada masa orde baru yaitu sekitar tahun 1980 masih dengan metode menghafal dan ceramah. Hal itu terjadi seiring pemberlakuan kurikulum CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).

Pada pemberlakuan Kurikulum Merdeka Banyak sekali metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah zaman sekarang. Diantara metode pembelajaran yang cocok diterapkan di sekolah yang sesuai dengan karakter peserta didik dan keadaan kelas adalah PBL, Jigsaw, Role Playing dan masih banyak lagi. Metode pembelajaran PBL adalah metode pembelajaran dimana siswa diharapkan dapat memecahkan masalah sehingga merangsang otak siswa tersebut. Metode pembelajaran jigsaw adalah metode pembelajaran yang memfokuskan siswa serta kelompoknya yang bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah. Metode pembelajaran role playing adalah metode

---

<sup>41</sup> Ramayulis (2005), *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia. Hal.2.

pembelajaran dimana siswa mendapatkan peran yang berbeda dan relate dengan kehidupan. Metode ini mampu meningkatkan kerjasama antar siswa, komunikasi serta kerja sama yang baik.

Pada dasarnya hubungan konsep pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat dengan Madrasah di Indonesia zaman sekarang bisa dibilang saling keterkaitan. Konsep pendidikan Islam Zakiah Daradjat yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk dalam hal pendidikan akhlak dan mental sangat bertautan dengan perkembangan Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia sekarang ini. Secara keseluruhan manajemen Madrasah Ibtidaiyah pada masa kini sudah berkembang pesat dari masa-masa sebelumnya. Selama proses perjalanannya ini tidak lepas dari keterkaitan konsep pendidikan Islam Zakiah Daradjat yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia termasuk pembinaan akhlak dan mental manusia. Pembinaan akhlak dan mental manusia sudah tertuang dalam kurikulum yang berlaku pada tahun ini yakni pemberlakuan Kurikulum Merdeka.